

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Dasar Menyimak**

Dalam bahasa Karo terdapat suatu pameo yang berbunyi “*Tuhu nge ibegina, tapi labo idengkehkenna*” yang bermakna “Memang didengarnya, tetapi tidak disimaknya” (Tarigan, 2008: 29). Memang tidak dapat disangkal bahwa di atas bumi ini terdapat banyak telinga yang kegiatannya hanya sampai tingkat *mendengar* saja, tetapi belum sampai pada taraf *menyimak*.

##### **2.1.1 Pengertian Menyimak**

Banyak orang yang berasumsi atau sering menyamakan antara “mendengar” dan “menyimak”. Menyimak berbeda dengan mendengar. Kata “mendengar” dan “menyimak” memiliki arti yang berbeda. Kata “mendengar” memiliki arti dapat menangkap makna suara (bunyi) dengan telinga, sedangkan “menyimak” merupakan sebuah proses pemeroleh berbagai fakta, bukti atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual (Hermawan, 2012: 30). Mendengar bersifat pasif dan spontan, sedangkan menyimak bersifat aktif. Menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang datang. Jadi, dalam menyimak diperlukan konsentrasi, perhatian yang sungguh-sungguh, kesengajaan, pemahaman, dan kehati-hatian.

Menurut Tarigan (2008: 31) *menyimak* adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Menyimak**

Tarigan (2008: 38) mengemukakan ada dua jenis menyimak yaitu menyimak ekstensif dan menyimak instensif. Kedua jenis menyimak tersebut dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

#### **1. Menyimak Ekstensif**

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda. Penggunaan yang paling dasar ialah menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah dikenal atau diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru (misalnya di Inggris bagi siswa yang baru pertama kali belajar bahasa Inggris). Menyimak ekstensif akan dapat membantu siswa tersebut dengan baik karena bahan-bahan yang disimaknya tentu saja tidak perlu selalu berupa suatu penyajian kembali yang telah diketahuinya (Tarigan, 2008: 38).

Menyimak ekstensif dapat pula memberi kesempatan dan kebebasan bagi para siswa mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata, dan struktur-struktur yang masih asing atau baru baginya yang terdapat dalam arus ujaran yang berada di dalam jangkauan dan kapasitas untuk menanganinya. Bercerita merupakan suatu contoh bagi bahan menyimak ekstensif dan kerap pula mencakup suatu wadah yang baik bagi kata-kata baru dan beberapa struktur yang belum diajarkan sebelumnya. Guru merupakan sumber modal dalam bercerita karena salah satu tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan lama dengan cara baru. Pada umumnya, sumber yang paling baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai seperti siaran radio dan televisi.

Jenis-jenis menyimak yang termasuk ke dalam kelompok menyimak ekstensif ada empat, yaitu menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif (Tarigan, 2008: 38-44). Keempat jenis menyimak ekstensif tersebut dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

#### a. Menyimak Sosial

Menyimak sosial atau menyimak sopan adalah menyimak yang biasanya berlangsung dalam situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir. Mereka saling mendengarkan untuk membuat responsi yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan dan dikatakan oleh seorang rekan (Tarigan, 2008: 40).

Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa menyimak sosial paling sedikit mencakup dua hal, yaitu: i) menyimak secara sopan santun dan dengan penuh perhatian terhadap percakapan atau obrolan dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud, dan ii) menyimak serta memahami peranan-peranan pembicara dan penyimak dalam proses komunikasi tersebut. Orang-orang yang dapat menaati kedua hal tersebut dapat dikatakan sebagai anggota-anggota masyarakat yang baik (Tarigan, 2008: 41).

#### b. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (Tarigan, 2008: 41). Salah satu contoh menyimak sekunder adalah menyimak pada musik yang mengiringi tari-tarian rakyat di sekolah dan pada acara-acara radio yang terdengar sayup-sayup sementara kita menulis surat pada seorang teman di rumah.

#### c. Menyimak Estetik

Menyimak estetik atau menyimak apresiatif adalah menyimak secara kebetulan yang berhubungan dengan keindahan atau sastra, mencakup menyimak musik, puisi, pembacaan bersama, drama radio, menikmati cerita, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru, siswa, atau aktor (Tarigan, 2008: 41).

#### d. Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya seseorang pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa (Tarigan, 2008: 42). Salah satu contoh yang termasuk dalam kegiatan menyimak

pasif adalah orang-orang pribumi yang tidak bersekolah, tetapi mereka lancar sekali mempergunakan beberapa bahasa asing. Ini disebabkan mereka hidup langsung di daerah bahasa-bahasa tersebut dalam waktu lama dan memberi kesempatan yang cukup bagi telinga dan otak mereka untuk menyimak bahasa-bahasa tersebut meskipun tidak secara formal mempelajari bahasa tersebut.

## **2. Menyimak Intensif**

Kalau *menyimak ekstensif* lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung para guru, *menyimak intensif* diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu (Tarigan, 2008: 43). Dalam hal ini haruslah diadakan suatu pembagian penting yaitu a) menyimak intensif ini terutama sekali dapat diarahkan sebagai bagian dari program pengajaran bahasa, atau b) terutama sekali dapat diarahkan pada pemahaman serta pengertian secara umum (Tarigan, 2008: 44).

Perlu diingat bahwa kosa kata percakapan kerap kali sangat berbeda dengan kosa kata bahasa tulis yang mungkin saja lebih diakrabi oleh para siswa. Oleh karena itu, menyimak pada beberapa percakapan sangat bermanfaat bagi siswa untuk membiasakan pendengarannya terhadap sesuatu yang hendak didengarnya kalau mereka mengunjungi daerah asal bahasa asing tertentu (misalnya mengunjungi Indonesia bagi siswa Australia yang belajar bahasa Indonesia).

Di samping ke arah leksikal, menyimak pun dapat ditujukan pada maksud-maksud gramatikal. Untuk hal ini harus dipilih bahan yang mengandung ciri ketatabahasaan tertentu yang sesuai dengan tujuan. Sesudah itu diberikan pula latihan-

latihan yang sesuai dengan tujuan. Salah satu cara yang amat sederhana untuk melatih tipe menyimak seperti ini ialah menyuruh siswa menyimak tanpa teks tertulis, dengan cara sekali atau dua kali, kemudian memberikan kepada mereka satu bagian yang mengandung beberapa penghubung kalimat dan memberikan kepada mereka teks-teks tertulis dengan mengosongkan tempat penghubung-penghubung kalimat itu berada. Siswa mungkin saja dapat mendengar dengan baik, tetapi belum tentu dapat menyimak dengan baik. Kemudian, ada kemungkinan untuk menyimak, tetapi belum tentu memahami maksudnya. Oleh karena itu, menyimak makna merupakan suatu keterampilan penting untuk dikembangkan, tetapi harus pula disadari bahwa isi yang sebenarnya dari pesan tersebut haruslah berada dalam jangkauan intelektual dan kedewasaan para siswa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 38-34) mengenai kegiatan menyimak ekstensif dan menyimak intensif tersebut yang paling relevan dengan penelitian ini adalah kegiatan menyimak intensif. Melalui pembelajaran menyimak intensif siswa dapat diarahkan pada pemahaman serta pengertian umum yang disesuaikan dengan program pengajaran bahasa yang mengacu pada kurikulum yang sedang digunakan.

Adapun standar kompetensi keterampilan menyimak (mendengarkan) dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah (1) memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita, (2) mengapresiasi dongeng yang akan diperdengarkan, (3) memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara, dan (4) memahami pembacaan puisi.

Dari empat Standar Kompetensi keterampilan mendengarkan yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut, penulis memfokuskan pada SK ketiga yaitu “memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara”.

Alasan penulis lebih memfokuskan pada kegiatan wawancara karena selain siswa dapat diajarkan bagaimana memperoleh sebuah informasi dari sebuah wawancara dengan narasumber tertentu, siswa juga dapat diajarkan bagaimana menjadi seorang pewawancara yang baik. Oleh karena itu, dengan pembelajaran menyimak khususnya menyimak sebuah wawancara, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan informasi-informasi penting bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menggunakan standar kompetensi keterampilan menyimak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII sebagai bahan dalam penyusunan instrumen kemampuan menyimak intensif.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Menyimak**

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kegiatan menyimak. Tarigan (2008: 105) mengemukakan ada delapan faktor yang dapat memengaruhi kegiatan menyimak, yaitu faktor fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, lingkungan, dan faktor peranan dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi menyimak tersebut dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

### **1. Faktor Fisik**

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak (Tarigan, 2008: 106). Misalnya, ada seorang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang serupa itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar, atau dia mungkin kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Juga secara fisik, dia mungkin berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal, sangat lelah, atau mengidap suatu penyakit fisik sehingga perhatiannya dangkal, sekilas saja, serta tingkah polahnya tidak karuan. Contoh lain yang juga merupakan faktor fisik yang dapat memengaruhi kegiatan menyimak siswa di kelas misalnya, para siswa sendiri mungkin sedang memegang atau menyimpan benda-benda berisik yang mengganggu, seperti kelereng yang memenuhi sakunya. Dia mungkin bermain-main dengan benda tersebut dan hanya memberi perhatian setengah-setengah kepada gurunya, kepada orang yang sedang berbicara, kepada siswa yang sedang membaca nyaring, atau pada rekaman yang sedang dipasang.

Faktor-faktor fisik yang telah diutarakan di atas itu bersifat sepele belaka. Namun, guru yang baik dan banyak pengalaman selalu akan memerhatikan hal-hal tersebut agar proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Satu hal yang tidak dapat dilupakan seorang guru ialah bahwa perhatian para siswa mudah sekali pudar dan menyimpang kepada hal-hal lain. Menyimak dengan penuh perhatian saja pun belum tentu berhasil baik, apalagi dengan perhatian yang

setengah-setengah pula. Oleh karena itu, faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat kelancaran proses menyimak haruslah disingkirkan. Kesehatan serta kesejahteraan fisik yang prima merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.

## **2. Faktor Psikologis**

Di samping faktor-faktor fisik, masih terdapat faktor-faktor yang kerap kali lebih sulit diatasi, yang melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi, yaitu faktor-faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor ini antara lain mencakup masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan.
- b. Keegoisan dan asyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi.
- c. Kepinginan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas.
- d. Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan.
- e. Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap pembicara (Tarigan, 2008: 107).

Salah satu contoh faktor psikologis yang sering dialami siswa saat menyimak di dalam kelas adalah kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan kurang perhatian siswa pada pokok pembicaraan. Sebagai guru yang baik, hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara guru harus kreatif dalam memilih materi ajar dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik

minat siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan atau jenuh saat melakukan kegiatan menyimak di kelas.

Sebagian atau semua faktor tersebut dapat memengaruhi kegiatan menyimak ke arah yang merugikan yang tidak diinginkan, dan hal ini mempunyai akibat yang buruk bagi sebagian atau seluruh kegiatan belajar para siswa. Dalam hal-hal seperti inilah, para guru harus menampilkan fungsi bimbingan dan penyuluhannya serta mencoba memperbaiki kondisi-kondisi yang merugikan tersebut. Guru juga harus mempertinggi serta memperkuat sifat kewajaran yang tidak berat sebelah, sifat yang tidak mementingkan diri sendiri, dan mencoba untuk memberikan serta mengadakan suatu latar belakang yang bersifat merangsang minat yang akan bertindak sebagai suatu keadaan yang menguntungkan bagi penyimak responsif (Tarigan, 2008: 108).

Sebaliknya, faktor-faktor psikologis ini pun mungkin pula sangat menguntungkan bagi kegiatan menyimak dengan penuh perhatian. Misalnya, pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan yang telah menentukan minat-minat dan pilihan-pilihan, dan kepandaian yang beraneka ragam. Kalau dihubungkan dengan suatu bidang diskusi, hal ini jelas merupakan pengaruh-pengaruh baik bagi kegiatan menyimak yang mengasikkan, memukau, dan menarik hati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik dan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.

Guru yang bijaksana akan meningkatkan serta memanfaatkan faktor psikologis yang positif ini dan sebaliknya, guru harus mengurangi serta mencegah timbulnya faktor psikologis yang negatif bagi penyimak.

### **3. Faktor Pengalaman**

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa sikap-sikap yang dimiliki siswa merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan, serta pengalaman siswa itu sendiri. Kurangnya atau tiadanya minat pun merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak itu. Sikap-sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang, serta bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Demikianlah, latar belakang merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak (Tarigan, 2008: 109).

Kosakata simak juga turut memengaruhi kualitas menyimak siswa. Makna-makna kata-kata asing cenderung untuk mengurangi serta menyingkirkan perhatian para siswa. Contohnya, seorang anak usia enam tahun mencoba selama berminggu-minggu menulis suatu karangan untuk suatu perlombaan mengarang. Anak itu berusaha sekuat daya membuat karangan itu. Berulang-ulang guru memperingatkan agar anak meluangkan suatu spasi pada kanan kirri kertas. Anak tersebut bekerja keras terus mengerjakan karangan itu sebaik mungkin, tetapi dia tidak meluangkan “spasi” dan “margin” karena dia tidak mengerti makna kedua kata itu. Akhirnya, guru memperagakan apa yang dimaksud dengan “spasi” dan “margin” itu. Dengan cara itu, hasil karangan berikutnya sudah bertambah baik dan dapat diterima dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa “spasi” dan “margin” belum merupakan kosa kata-simak bagi anak tersebut. Begitu banyak istilah teknis dan abstrak yang diperkenalkan dalam pengembangan kurikulum sehingga siswa tetap dipadati dengan pengertian kata-kata yang samar dan kurang lengkap yang mereka dengar dan pergunakan dalam pelajaran-pelajaran mereka. Seperti juga halnya siswa membutuhkan latihan dan bimbingan dalam penguasaan suatu kosa kata penglihatan dalam membaca, mereka juga memerlukan pengajaran yang bijaksana yang dapat membangun kosa kata-simak yang luas dan bermakna bagi mereka. Kalau tidak, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar pengajaran lisan itu akan terbang melayang begitu saja, tidak ada yang melekat dalam otak para siswa.

#### **4. Faktor Sikap**

Setiap orang akan cenderung menyimak secara seksama pada topik-topik atau pokok-pokok pembicaraan yang dapat dia setujui daripada pokok-pokok pembicaraan yang kurang atau tidak disetujuinya. Contohnya siswa lebih cenderung menyukai topik-topik atau pokok-pokok pembicaraan yang mereka ketahui, misalnya topik tentang keadaan lingkungan di sekitar mereka atau topik yang hangat diperbincangkan di televisi karena mereka sering menonton televisi di rumah. Para siswa akan menunjukkan sikap yang antusias apabila guru memberikan topik yang mereka ketahui dan siswa juga akan menunjukkan sikap yang sebaliknya terhadap topik yang mereka tidak ketahui (Tarigan, 2008: 110).

Memahami sikap penyimak merupakan salah satu modal penting bagi pembicara untuk menarik minat atau perhatian para penyimak. Sebagai pendidik, tentunya para guru harus dapat menyajikan pelajaran dengan baik dengan materi yang

menarik, ditambah lagi dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus juga membentuk sikap yang positif pada para siswa.

## **5. Faktor Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang dalam menyimak. Kalau seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak. Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan segala sesuatu dalam kehidupan ini. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan apa maksud dan tujuan yang hendak dicapai, dan bagaimana cara mencapai tujuan itu, jelas merupakan suatu bimbingan kepada siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun (Tarigan, 2008: 111).

Motivasi ini juga erat kaitannya dengan pribadi siswa. Contohnya jika siswa tersebut memiliki sifat yang kooperatif (kerja sama), tenggang hati, dan analitis yang dapat menambah motivasinya dalam menyimak, maka siswa tersebut akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul daripada siswa yang berpikir bahwa dirinya malas, bersifat argumentatif, dan egosentris.

## **6. Faktor Jenis Kelamin**

Walaupun “kepala sama berbulu”, jelas bahwa perhatian siswa berbeda-beda. Begitu pula kebiasaan-kebiasaan menyimak siswa dapat berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan ini turut pula ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin antara pria

dan wanita. Pria bersifat objektif, aktif, keras hati, analisis, rasional, tidak mau mundur, netral, intrusif, berdikari, swasembada, dan menguasai emosi dalam menyimak. Wanita lebih subjektif, pasif, simpatik, difusif, sensitif, mudah terpengaruh, cenderung memihak, mudah mengalah, reseptif, bergantung, dan emosional dalam menyimak (Tarigan, 2008: 112).

Dengan perbedaan gaya menyimak antara pria dan wanita tersebut, para guru dapat lebih bijaksana menghadapi para siswa putera dan puteri dalam kegiatan menyimak dalam kelas. Contohnya dalam pemilihan bahan dan cara mengevaluasi keberhasilan keaktifan atau kegiatan menyimak itu.

## **7. Faktor Lingkungan**

Tarigan (2008: 113) mengemukakan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kegiatan menyimak siswa ada dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

### **a. Lingkungan Fisik**

Dalam mempertimbangkan lingkungan fisik, ruang kelas merupakan suatu faktor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak. Contohnya para guru harus dapat mengatur dan menata letak meja dan kursi sedemikian rupa, sehingga memungkinkan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menyimak dan disimak.

### **b. Lingkungan Sosial**

Anak-anak cepat sekali merasakan suatu suasana, mereka didorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan mengetahui dengan cepat bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai. Anak-anak yang mempunyai

kesempatan untuk didengarkan akan lebih siap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara. Oleh karena itu, guru hendaknya menetapkan suatu contoh model bagi kegiatan menyimak seperti juga halnya memberikan kesempatan bagi pengajaran menyimak serta merencanakan kegiatan-kegiatan khusus untuk mengembangkan serta memajukannya.

Dari kedua faktor lingkungan yang dapat memengaruhi siswa dalam menyimak tersebut, para guru harus menyadari betapa besar pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan menyimak, khususnya terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya. Baik yang menyangkut lingkungan fisik ruang kelas, maupun yang berkaitan dengan suasana sosial kelas, sehingga faktor lingkungan tersebut tidak lagi menjadi penghambat siswa dalam kegiatan menyimak di kelas.

#### **8. Faktor Peranan dalam Masyarakat**

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan dalam masyarakat. Contohnya sebagai guru dan pendidik, pasti ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air maupun di luar negeri. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian menuntut semua orang untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik. Jadi, jelaslah kepada semua orang betapa pentingnya faktor peranan dalam masyarakat bagi peningkatan kegiatan menyimak (Tarigan, 2008: 114).

Kedelapan faktor yang memengaruhi menyimak yang dikemukakan Tarigan (2008: 105) tersebut sangat berpengaruh antara yang satu dan lainnya terhadap

kemampuan menyimak siswa. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran guru juga harus memperhatikan faktor-faktor tersebut sehingga siswa dapat memperoleh hasil menyimak yang maksimal.

#### **2.1.4 Kebiasaan Buruk dalam Menyimak**

Walaupun tidak mungkin atau tidak perlu untuk menyimak secara efektif setiap saat, namun banyak orang yang memiliki satu atau lebih kebiasaan buruk yang membuat mereka kurang dapat memahami pesan-pesan penting secara benar. Hermawan (2012: 72-76) menyebutkan sembilan kebiasaan buruk dalam menyimak sebagai berikut.

##### **1. Menyimak Semu**

Menyimak semu atau berpura-pura menyimak (*pseudolistening*) merupakan perilaku yang hanya mementingkan penampilan luar. Para *pseudolistening* yang terampil akan berpenampilan seolah-olah memberikan perhatian kepada pembicara. Sering kali para *pseudolistening* mengabaikan pembicara, sebab baginya sesuatu yang dipikirkannya lebih penting daripada komentar-komentar pembicara. Mereka sering merasa bosan dengan isi pembicaraan dan berpikir bahwa mereka telah mendengar yang dikatakan sebelumnya atau beralasan bahwa materi pembicaraan nanti dapat dilihat dalam buku teks, sehingga mereka mengabaikan setiap kata-kata pembicara. Adapun alasannya, kenyatannya berpura-pura menyimak benar-benar merupakan sebuah bentuk komunikasi semu atau palsu (Hermawan, 2012: 72).

## **2. Keinginan Menjadi Pusat Perhatian**

Umumnya manusia ingin diakui dan diperhatikan. Oleh sebab itu, tidak sedikit dari mereka yang hanya tertarik untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya sendiri dan tidak peduli mengenai yang dikatakan orang lain. Dengan cara seperti ini mereka dapat mendominasi orang lain dengan pembicaraannya dan berharap mendapatkan perhatian atau pengakuan orang lain (Hermawan, 2012: 73).

## **3. Menyimak Secara Selektif**

Selektivitas memang menjadi salah satu karakteristik manusia, karena tidak mungkin seseorang menerima berbagai stimulus sekaligus. Oleh sebab itu, selektivitas juga dapat memengaruhi proses penyimakan. Umumnya proses seleksi ini tidak diikuti oleh sikap objektif dan keterbukaan pikiran, sehingga menyimak orang hanya menanggapi bagian-bagian tertentu dari komentar pembicara yang menarik minatnya dan menolak sebagian lainnya (Hermawan, 2012: 73).

## **4. Menjadi Pengisi Kekosongan (Celah)**

Orang-orang yang mengisi kekosongan atau kesenjangan, berpikir bahwa sesuatu yang diingatnya itu merupakan keseluruhan cerita, pembicaraan atau informasi. Tidak jarang kita tidak bisa mengingat sesuatu secara keseluruhan, tetapi hanya setengahnya atau kurang dari setengahnya. Kemudian kita menambahkan kepada bagian yang tidak kita ingat itu informasi versi sendiri, sehingga ketika kita mengatakannya secara utuh (keseluruhan) tentu saja pengisian kesenjangan sama bahayanya dengan menyimak secara selektif, sebab pesan-pesan yang

ditinggalkan atau disampaikan merupakan sebuah versi yang bukan hanya lengkap tetapi juga menyimpang dari pesan sesungguhnya.

### **5. Berasimilasi terhadap Pesan yang Sebelumnya**

Semua orang memiliki sebuah kecenderungan untuk menginterpretasikan setiap pesan dan mengaitkannya dengan pesan-pesan yang sama sebelumnya, yang dapat diingat. Fenomena ini dinamakan asimilasi terhadap masukan sebelumnya. Hal ini akan menjadi masalah jika dilakukan secara berlebihan, apalagi jika pesan yang disimaknya tersebut bertentangan dengan keyakinan penyimak. Apabila ini terjadi maka besar kemungkinan penyimak akan menekan, menarik, menyela, menjejalkan, memotong-motong atau merusak pesan tersebut hanya untuk meyakinkan bahwa mereka konsisten dengan apa yang mereka dengar di masa lalu. Jadi, pada dasarnya penyimak telah memiliki format pikiran tertentu, lalu mengiringi isi pembicaraan ke dalam format tersebutn (Hermawan, 2012: 74).

### **6. Menyimak secara Terpisah**

Menyimak secara terpisah hampir merupakan kebalikan dari menyimak selektif. Orang-orang yang termasuk kelompok ini bukannya melihat kepada sesuatu, tetapi justru menghindarinya. Mereka mengikuti arus pembicaraan dengan perasan malas, tanpa memikirkan apa yang sedang dibicarakan. Jika pembicara menyampaikan suatu pesan atau pembicaraan, mereka akan mengganggu atau menjawab lalu dengan segera melupakan apa yang telah pembicara katakan (Hermawan, 2012: 74).

### **7. Menyimak secara Defensif**

Para penyimak defensif selalu bersikap curiga dan menganggap setiap komentar dari orang lain sebagai serangan terhadap pribadinya. Para penyimak defensif ini juga sering bereaksi secara berlebihan terhadap kata-kata yang bersifat emosional. Ketika emosi dimulai maka sebenarnya proses menyimak pun berakhir (Hermawan, 2012: 75).

### **8. Melakukan Penyergapan**

Para penyergap akan mendengarkan pembicara secara sungguh-sungguh, tujuannya untuk mengoleksi informasi yang akan digunakan untuk menyerang apa yang telah pembicara katakan. Para penyergap ini selalu berupaya mencari kesalahan dan kekurangan pembicara. Mereka lebih banyak tidak meyetujui pernyataan yang dikemukakan oleh pembicara daripada menyetujuinya (Hermawan, 2012: 75).

### **9. Menyimak secara Tidak Peka**

Orang-orang yang tidak menerima pesan-pesan orang lain secara jelas dapat menjadi contoh sebagai para penyimak yang tidak peka. Banyak pembicara yang mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara tidak langsung, misalnya melalui pilihan kata-kata yang cerdas atau halus atau melalui bahasa nonverbal. Penyimak yang tidak peka tidak dapat melihat memahami makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan perilaku tersebut. Kemampuan mengamati yang dimiliki penyimak seperti ini hanya terbatas pada apa yang tampak (Hermawan, 2012: 76).

Kesembilan kebiasaan buruk dalam menyimak yang telah dikemukakan oleh Hermawan (2012: 72-76) tersebut memang bisa saja dilakukan oleh siswa saat pembelajaran menyimak berlangsung. Meskipun demikian, siswa dapat lebih diarahkan oleh guru agar tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk saat melakukan kegiatan menyimak.

### **2.1.5 Teknik Pembelajaran Menyimak**

Iskandarwassid (2011: 284-285) membagi teknik pembelajaran keterampilan menyimak menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Tingkat Pemula**

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula adalah hanya sebatas dapat memahami tuturan (pernyataan) dan masih pada taraf yang singkat (sederhana), sehingga pada tingkat pemula ini teknik pembelajaran keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan teknik demonstrasi, dikte, permainan kartu kata, wawancara, permainan memori, biografi, manajemen kelas, kisah diri, dan permainan telepon.

#### **2. Tingkat Menengah**

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat menengah adalah dapat memahami percakapan dan pernyataan sederhana yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Jadi, teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah demonstrasi, imajinasi musik, biografi, peta drama pendek, wawancara, permainan kartu kata, kisah diri, permainan telepon, percakapan satu pihak (monolog), dikte, pesan tercatat, dan pidato pendek.

### **3. Tingkat Lanjut**

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat lanjut adalah dapat memahami percakapan dan berbagai jenis tuturan yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, teknik keterampilan menyimak pada tingkat lanjut dapat dilakukan dengan teknik demonstrasi, biografi, kisah diri, peta drama, wawancara, percakapan satu pihak, alternatif, dikte, permainan kartu kata, pesan tercatat, peta cerita, *talk show*, pidato, melengkapi cerita, dan testimoni.

Dari ketiga teknik pembelajaran keterampilan menyimak yang telah dikemukakan oleh Iskandarwassid (2011: 284-285) tersebut, pembelajaran pada tingkat SMP masih tergolong pada tingkat pemula, sehingga guru harus dapat memberikan materi tentang konsep-konsep dasar menyimak dan mengarahkan kepada para siswa tersebut bagaimana menjadi penyimak yang baik.

#### **2.2 Wawancara**

Sebagian besar orang tidak benar-benar memahami apa yang dimaksud wawancara. Kebanyakan orang menganggap bahwa wawancara adalah seperti pada saat wawancara panggilan kerja, wawancara seleksi masuk perguruan tinggi, dan wawancara tokoh yang sering dilihat di televisi maupun di internet. Padahal, proses wawancara sering dilakukan oleh banyak orang setiap harinya tanpa mereka sadari.

### **2.2.1 Pengertian Wawancara**

*Wawancara* merupakan tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat di surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi (Wahono, 2007: 102). Menurut pendapat Herdiansyah (2013: 31) *wawancara* adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, yang arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trus* (kepercayaan) sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Berdasarkan dua definisi wawancara tersebut, penulis lebih mengacu pada pendapat Herdiansyah (2013: 31) karena materi yang akan dijadikan dasar sebagai data dalam penelitian ini ada kaitannya dengan pendapat Herdiansyah tersebut dan akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

#### **1. Interaksi-Komunikasi**

Interaksi-komunikasi berarti adanya komunikasi yang timbal balik antara pewawancara dan narasumber. Keduanya dapat saling bertukar informasi, dapat saling bertanya dan menjawab, bahkan keduanya dapat saling menceritakan pengalaman hidupnya masing-masing.

#### **2. Dilakukan oleh Setidaknya Dua Orang**

Wawancara minimal dilakukan oleh dua orang yaitu yang terdiri dari pewawancara dan narasumber.

### **3. Atas Dasar Ketersediaan dan dalam *Setting* Alamiah**

Tidak ada paksaan dalam wawancara karena dapat memengaruhi tingkat validitasnya. Selain itu ketika melakukan wawancara, *setting* alamiah juga diperlukan agar tidak mengganggu kealamiahannya dan ikatan antara narasumber dengan lingkungannya yang juga dapat mengganggu validitas hasil wawancara.

### **4. Pembicaraan Mengacu kepada Tujuan yang telah Ditetapkan**

Tujuan yang dimaksud adalah tujuan wawancara yang sedang dilakukan. Sehingga apa pun yang dibicarakan dalam wawancara, menjurus kepada tujuan wawancara dan tidak melebar pada pembicaraan yang lain. Jadi, yang perlu diperhatikan oleh pewawancara adalah ketika pembicara atau narasumber sudah semakin jauh melenceng dari tujuan wawancara, maka pewawancara harus mampu membelokkan arah pembicaraan kembali ke jalurnya sesuai dengan tujuan wawancara tersebut.

### **5. *Trust* (Kepercayaan) Sebagai Landasan Utama**

Kepercayaan adalah kunci utama dalam memahami. Kepercayaan tidak dapat muncul secara terpaksa. Kepercayaan akan muncul secara alamiah ketika seseorang atau narasumber telah percaya pada pewawancara.

Pembelajaran menyimak wawancara memang sangat penting bagi siswa yaitu untuk melatih siswa bagaimana melakukan wawancara yang baik, sehingga siswa juga dapat memperoleh berbagai informasi penting dari hasil wawancara tersebut. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam menyampaikan materi tentang menyimak wawancara yang akan di pelajari oleh siswa. Seperti yang telah di

kemukakan oleh Herdiansyah (2013: 31) bahwa wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, yang arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trus* (kepercayaan) sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Tidak hanya menjelaskan apa itu wawancara kepada siswa, tetapi guru juga harus menjelaskan hal-hal apa saja yang terdapat dalam wawancara sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana melakukan wawancara yang baik. Jika siswa sudah mengetahui bagaimana wawancara yang baik itu, maka siswa juga dapat dengan mudah menyimak sebuah wawancara karena siswa tersebut sudah mengetahui dasar dari sebuah wawancara tersebut yaitu berupa interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang (pewawancara dan narasumber), atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, yang arah pembicaraannya mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami.

### **2.2.2 Kemampuan Dasar yang Diperlukan Pewawancara**

Seorang pewawancara harus memiliki kemampuan dasar untuk mendapatkan hasil wawancara yang optimal dan mendalam dari narasumber. Ada enam kemampuan dasar yang diperlukan oleh seorang pewawancara menurut Herdiansyah (2013: 36-40), yaitu interaksi-komunikasi, dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan, dan *trus* (kepercayaan) sebagai landasan utama.

## **1. Kemampuan Mendengarkan**

Mendengarkan merupakan kemampuan yang paling sulit dalam melakukan wawancara daripada berbicara atau mengajukan pertanyaan. Dalam mendengarkan dituntut kepekaan yang tinggi dalam hal menangkap simbol-simbol penting yang muncul ketika wawancara berlangsung. Pewawancara yang baik harus peka terhadap munculnya simbol-simbol verbal dalam wawancara. Simbol tersebut dapat berupa intonasi suara yang tiba-tiba menjadi keras, menjadi lebih lirih dan bergetar, menjadi terbata-bata, atau tiba-tiba narasumber terdiam dan tidak mau bicara. Ini merupakan simbol yang harus diurai dan digali lebih dalam saat melakukan wawancara (Herdiansyah, 2013: 38).

Kegiatan menyimak wawancara menuntut siswa agar memiliki kemampuan mendengarkan yang baik sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang maksimal dalam menyimak wawancara yang diberikan oleh guru. Untuk melatih kemampuan mendengarkan tersebut, guru dapat memberikan beberapa contoh rekaman atau video wawancara sehingga kemampuan mendengarkan siswa dapat terlatih dengan baik.

## **2. Kemampuan Memahami**

Memahami adalah tujuan utama dari proses wawancara. Untuk dapat dikatakan “paham” dari proses memahami tersebut, diperlukan banyak hal seperti kemampuan merangkai kata agar kalimat yang diutarakan mampu memotivasi orang untuk memberikan jawaban, bukan justru merasa terancam dan menutup diri. Dalam wawancara, kalimat yang kurang mampu memotivasi akan mengakibatkan data yang diperoleh kering dan miskin makna. Ketidakmampuan

dalam merangkai kata juga dapat menghasilkan pertanyaan yang ambigu atau membingungkan, sehingga orang akan kesulitan dalam menjawab atau jawaban yang didapat tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan (Herdiansyah, 2013: 36).

Tidak hanya kemampuan mendengarkan, tetapi kemampuan memahami juga sangat penting karena merupakan tujuan utama dari proses wawancara. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk benar-benar memahami dan mengetahui apa saja yang dikemukakan oleh pewawancara dan narasumber. Untuk memahami sebuah percakapan memang tidak mudah, apalagi dalam hal ini siswa masih tingkat pemula dalam hal menyimak wawancara sehingga tingkat pemahamannya juga masih rendah. Hal yang dapat dilakukan guru untuk mengasah kemampuan memahami siswa yaitu dengan cara sering memberikan latihan menyimak wawancara dengan tingkat yang bertahap yaitu dimulai dengan sebuah wawancara yang singkat dan mudah dimengerti siswa sampai dengan wawancara yang membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi. Tetapi untuk tingkat pemula seperti siswa SMP ini, guru dapat memberikan sebuah wawancara dengan topik yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa dapat melatih kemampuan pemahamannya dengan baik.

### **3. Kemampuan Berempati**

Berempati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu bersikap tepat atas perasaan orang lain tersebut. Ketika melakukan wawancara, nuansa emosi dan suasana hati narasumber merupakan hal yang penting dan sarat makna. Dengan demikian, begitu pentingnya emosi sebagai

bagian dari data yang diperoleh sehingga emosi yang muncul tidak dapat diabaikan dan dianggap tidak penting (Herdiansyah, 2013: 38).

Kemampuan berempati juga diperlukan siswa dalam melakukan wawancara agar siswa dapat memperoleh informasi atau data yang baik saat wawancara berlangsung. Meskipun siswa masih dalam tingkat pemula tetapi siswa dapat dilatih kemampuan berempatinya dengan berlatih berpasangan melakukan sebuah wawancara. Dengan latihan secara langsung siswa dapat belajar mengamati bagaimana emosi teman pasangannya pada saat memberikan komentar atau jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut.

#### **4. Kemampuan Menangkap Isyarat Nonverbal**

Kemampuan menangkap isyarat nonverbal juga sangat diperlukan ketika melakukan wawancara. Contoh isyarat nonverbal adalah ekspresi wajah, *gesture* yang tidak koheren, dan tatapan mata yang tidak konsisten. Munculnya isyarat nonverbal ketika wawancara berlangsung merupakan data yang berharga dan tidak dapat diabaikan karena di balik isyarat nonverbal tersebut terdapat cerita yang memiliki makna atau nilai tersendiri bagi orang yang diwawancarai yang perlu diuraikan lebih mendalam oleh pewawancara. Pewawancara yang tidak peka akan isyarat nonverbal ini akan kehilangan banyak cerita yang menarik yang dapat memperkaya temuan atau data dari proses wawancara (Herdiansyah, 2013: 39).

Seperti halnya melatih kemampuan berempati, melatih kemampuan siswa dalam menangkap isyarat nonverbal juga membutuhkan latihan secara bertahap. Tidak mudah mengajarkan bagaimana menangkap isyarat nonverbal kepada siswa yang

merupakan tingkat pemula. Tetapi meskipun tidak mudah, guru masih dapat melatihnya dengan memberikan contoh sebuah video wawancara sehingga siswa dapat mengamati bagaimana sikap atau gerak-gerik narasumber pada saat memberikan jawaban kepada pewawancara.

## **5. Kemampuan Menarik Simpulan**

Kemampuan menarik kesimpulan diperlukan oleh seorang pewawancara. Dalam proses wawancara, akan didapat berbagai tema pembicaraan yang sangat bervariasi, terlebih lagi jika wawancara dilakukan berkali-kali. Ketika melakukan analisis hasil wawancara, pewawancara hanya akan memproses tema-tema yang sesuai dengan tujuan wawancara saja. Tema yang tidak terkait dengan tujuan wawancara akan diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam proses analisis (Herdiansyah, 2013: 40).

Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan sangat berhubungan dengan kemampuan memahami siswa tersebut. Setiap siswa memang memiliki kemampuan yang berbeda-beda setiap individunya bergantung bagaimana siswa tersebut memahami isi wawancara tersebut. Kemampuan menarik kesimpulan tidak hanya dibutuhkan ketika siswa menjadi seorang pewawancara saja tetapi juga dibutuhkan siswa pada saat menyimak sebuah wawancara. Untuk melatih kemampuan menarik kesimpulan siswa tersebut, guru dapat memberikan contoh video wawancara yang berbeda-beda sehingga siswa juga dapat mengasah tingkat pemahamannya dan siswa dapat menyimpulkan tema serta kesimpulan dari wawancara yang telah diberikan guru dengan benar.

## 6. Kemampuan Menulis

Kemampuan terakhir yang diperlukan adalah kemampuan menulis. Seorang pewawancara ketika membuat laporan hasil wawancara harus memiliki kemampuan menulis yang baik. Salah satu kekuatan dalam laporan hasil wawancara, terletak pada uraian yang sarat makna dan rangkaian kata-kata yang mampu “menghipnotis” pembaca sehingga pembaca bukan hanya sekedar memahami apa yang dituliskan, tetapi juga seakan-akan ikut larut dalam cerita yang disusun oleh pewawancara. Tema-tema yang ditemukan dalam proses wawancara, dirangkai sedemikian rupa agar memiliki alur baca yang enak untuk dinikmati. Ketidakmampuan dalam menulis akan dapat menyebabkan tulisan terkesan kaku, tidak mengikuti alur cerita, dan kering makna sehingga tidak nyaman bagi pembaca dalam menikmati hasil tulisan tersebut (Herdiansyah, 2013: 40).

Kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang paling sulit yang harus dimiliki oleh siswa dalam menyimak wawancara. Siswa harus dapat menuliskan kembali dalam bahasa tulis apa saja yang telah ia dapat dalam wawancara yang telah disimaknya. Tidak banyak siswa yang memiliki kemampuan menulis yang baik pada tingkat pemula ini. Kebanyakan siswa tidak dapat menuliskan apa yang ia peroleh dari wawancara yang telah ia simak. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat membantu siswa dengan terlebih dahulu memberikan contoh video wawancara kepada siswa dan memberi contoh bagaimana cara merangkai hal-hal penting dalam wawancara tersebut. Dengan demikian, untuk tugas selanjutnya siswa akan lebih mudah merangkai dan menuliskan hal-hal penting atau informasi penting yang ia dapat dari wawancara yang ia simak kedalam bahasa tulis karena

ia sudah mempelajarinya dari contoh video wawancara yang telah guru berikan sebelumnya.

### **2.2.3 Syarat Dasar dalam Melakukan Wawancara**

Wawancara bukanlah suatu kegiatan pewawancara yang hanya bertugas untuk menyampaikan atau membacakan pertanyaan untuk kemudian mencatat jawaban dari narasumber, sementara narasumber bertugas menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan pewawancara dengan sempurna. Wawancara merupakan proses yang bersifat timbal balik, maka baik pewawancara maupun narasumber, keduanya berhak saling mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan (Herdiansyah, 2013: 30).

Herdiansyah (2013: 47-50) mengemukakan beberapa persyaratan yang perlu dilakukan ketika hendak melakukan wawancara, yaitu sebagai berikut.

1. Pewawancara perlu membuka jalan dan menemukan narasumber yang akan diwawancarai. Narasumber tidak diperoleh secara otomatis. Perlu pencarian yang disesuaikan dengan tujuan wawancara.
2. Pewawancara wajib menciptakan komunikasi yang kondusif terhadap narasumber. Setelah narasumber diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan dengan cara membangun komunikasi yang kondusif terhadap narasumber sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar.
3. Pewawancara perlu menjaga hubungan agar selalu stabil dan beriklim positif. Selama wawancara berlangsung, pewawancara perlu menjaga hubungan antara dirinya dengan narasumber agar selalu stabil dan beriklim positif. Jika ada sesuatu yang narasumber berkeberataan untuk digali lebih dalam melalui

wawancara, pewawancara tidak boleh memaksakan dan perlu menjaga *privacy* narasumber secara utuh. Hal-hal yang dapat menyinggung dan melukai hati narasumber sebaiknya tidak dilakukan, karena akan berpengaruh terhadap stabilitas dan iklim hubungan antara peneliti dengan narasumber.

4. *Trus* adalah sesuatu yang mutlak dicapai. *Trus* atau kepercayaan antara kedua belah pihak perlu terus dibina dan dijaga dengan baik. Kepercayaan sangat memengaruhi validitas data hasil wawancara. Dengan kepercayaan, segala topeng dan kepura-puraan dapat diminimalisasi.
5. Tetap menjaga jarak personal dan profesional dengan narasumber. Sedekat apa pun hubungan yang telah berhasil dibina antara pewawancara dengan narasumber, pewawancara tetap harus menjaga jarak personal dan profesional dengan narasumber. Jangan sampai karena asyiknya dan terlenanya pewawancara dengan terlibat dalam kehidupan narasumber selama wawancara berlangsung, peneliti lupa mencatat hal-hal penting yang sesungguhnya perlu dicatat dan dianalisis.

#### **2.2.4 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara diperlukan agar pertanyaan wawancara yang nanti akan lahir dari pedoman ini tetap mengacu kepada tujuan wawancara. Atas dasar itulah maka dibuat pedoman wawancara agar wawancara berjalan sesuai dengan aturan dan urutan yang baik.

Secara struktur, Herdiansyah (2013: 80) membagi pedoman wawancara menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

### 1. *Opening*

*Opening* berisi tentang pembicaraan atau kegiatan pada awal dilakukannya wawancara. *Opening* biasanya berisi salam, perkenalan, basa-basi, dan kegiatan lainnya yang biasanya dilakukan sebelum wawancara dimulai.

Contoh:

**Pewawancara** : Sri Suhita (dari Pustekom/Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Jakarta)

**Narasumber** : Taufik Ismail (Sastrawan angkatan 66)

Sri Suhita : Selamat pagi Pak!

Taufik Ismail : Selamat pagi!

Sri Suhita : Bagaimana Pak kabarnya?

Taufik Ismail : Baik.

### 2. *Body*

*Body* berisi wawancara inti berupa data utama yang dikumpulkan dan digali. *Body* merupakan bagian terpenting dari sebuah wawancara. Segala hal yang dilakukan di *body* mengacu kepada tujuan wawancara.

Contoh:

Sri Suhita : Apakah Bapak masih aktif dalam menulis puisi?

Taufik Ismail : Alhamdulillah, saya masih bisa aktif.

Sri Suhita : Begini Pak, kami menghadirkan Bapak di Pustekom ini dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman cara-cara membaca dan menulis puisi yang baik untuk adik-adik yang telah hadir pada pagi hari ini.

Taufik Ismail : Iya.

Sri Suhita : Bagaimana ya Pak puisi yang baik itu?

Taufik Ismail : Semua puisi itu baik untuk dibaca. Agar kalian bisa membaca puisi dengan baik, pertama harus senang dahulu terhadap puisi tersebut. Selanjutnya kalian harus mencoba memberikan penafsiran apa kira-kira yang dimaksud penyair dalam puisinya

itu. Misalnya puisi itu berisi kesedihan, kegembiraan, atau ajakan. Hal ini bisa kalian jadikan bahan untuk bisa mengekspresikan dengan alat-alat yang ada pada kalian, misalnya tenggorokan, suara, wajah, dan tangan.

### 3. *Closing*

Layaknya semua wawancara, *closing* berisi penutup pembicaraan. *Closing* juga dapat berisi kesimpulan dari apa yang dibicarakan oleh pewawancara dan narasumber.

Contoh:

Sri Suhita : Baiklah adik-adik demikianlah wawancara kita dengan Bapak Taufik Ismail tentang cara-cara membaca puisi yang baik. Kesimpulan dari wawancara kita pada pagi hari ini adalah yang pertama agar kalian bisa membaca puisi dengan baik harus senang dahulu terhadap puisi tersebut, setelah kalian menyukainya kemudian kalian dapat memahaminya, dan seperti pesan Bapak Taufik Ismail jangan takut untuk menulis sebuah puisi. Tulis saja apa yang ada di dalam pikiran adik-adik, maka kreatifitas adik-adik dalam menlis puisi akan terasah dengan sendirinya. Benar begitu Pak?

Taufik Ismail : Iya, benar.

Sri Suhita : Semoga dengan wawancara ini adik-adik dapat memperoleh ilmu yang dapat adik-adik terapkan dalam hal membaca puisi di rumah maupun di sekolahan. Terima kasih Pak atas kesediaannya untuk hadir dalam acara ini.

Taufik Ismail : Iya, sama-sama.

#### 2.2.5 Bentuk-Bentuk Wawancara

Agar wawancara tidak terjebak menjadi debat kusir yang tidak jelas arah dan tujuannya, maka Herdiansyah (2013: 63) membagi wawancara menjadi tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur yang akan dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Wawancara Terstruktur

Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara pewawancara dengan narasumber sangat minim. Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi pewawancara sebagian besar hanya mengajukan pertanyaan dan narasumber hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. Ciri-ciri dari wawancara terstruktur adalah sebagai berikut.

- a. Daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan.
- b. Kecepatan wawancara terkendali.
- c. Tidak ada fleksibilitas (pertanyaan atau jawaban).
- d. Mengikuti pedoman wawancara (dalam urutan pertanyaan, penggunaan kata dan kalimat, pilihan jawaban, dan tidak ada improvisasi).
- e. Tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.

## 2. Wawancara Semi Terstruktur

Berbeda dengan wawancara terstruktur yang sangat kaku, tidak fleksibel, dan ada jarak yang dengan sengaja diciptakan antara pewawancara dengan narasumber, dalam wawancara semi terstruktur pewawancara diberi kebebasan sebeb- bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan *setting* wawancara hanya mengandalkan pedoman wawancara saja. Ciri-ciri wawancara semi terstruktur adalah sebagai berikut.

- a. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.
- b. Kecepatan wawancara dapat diprediksi.
- c. Fleksibel tapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban).

- d. Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah dibuat.
- e. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

### **3. Wawancara Tidak Terstruktur**

Jenis wawancara yang ketiga adalah wawancara tidak terstruktur. Hampir mirip dengan wawancara semi terstruktur, hanya saja wawancara tidak terstruktur memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara. Salah satu kelemahan wawancara tidak terstruktur adalah pembicaraan akan mudah menjadi “*ngalor-ngidul*” dengan batasan pembahasan yang kurang tegas. Ciri-ciri wawancara tidak terstruktur adalah sebagai berikut.

- a. Pertanyaan yang diajukan bersifat sangat terbuka, jawaban narasumber meluas dan bervariasi.
- b. Kecepatan wawancara sulit diprediksi.
- c. Sangat fleksibel (dalam hal pertanyaan dan jawaban).
- d. Pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan lain sebagainya.
- e. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Dari ketiga jenis wawancara yang telah dikemukakan Herdiansyah (2013: 63) tersebut yang lebih berkaitan dengan penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur karena sebagai langkah awal dalam pembelajaran wawancara pada tingkat pemula maka siswa dapat diberi kebebasan dalam bertanya, memiliki kebebasan dalam mengatur alur, dan *setting* dalam wawancara karena hanya mengandalkan pedoman wawancara saja yang berisi pembuka, isi, dan penutup.

Namun, guru tetap harus mengajarkan kepada siswa untuk tetap memperhatikan sopan santun saat melakukan wawancara.

### **2.2.6 Hal-Hal Penting dalam Isi Wawancara**

Menyimak hasil wawancara memerlukan kecermatan atau kejelian. Untuk memudahkan dalam menyerap informasi dan mengingat hal-hal penting yang disampaikan oleh narasumber, maka harus dapat mendengarkan dengan seksama. Hal-hal penting dalam wawancara dapat diukur dengan pertanyaan 5w+1h (Wahono, 2007: 102). Dengan adanya unsur 5w+1h maka akan lebih mudah mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam suatu wawancara. 5w+1h meliputi *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

#### **2.2.6.1 W1 = What (Apa)**

Unsur *what* merupakan pertanyaan yang akan menjawab apa yang terjadi dan akan mendorong wartawan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku maupun korban dalam suatu kejadian (Wahono, 2007: 102). Unsur *what* juga untuk menanyakan tentang apa yang akan kita tulis, tema apa yang akan diangkat dalam wawancara, atau hal apa yang akan dibahas dalam wawancara tersebut .

Contoh: “ <i>Cara-cara membaca dan menulis puisi yang baik</i> ” pada wawancara Sri Suhita (dari Pustekom/Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Jakarta) dengan narasumber Taufik Ismail (Sastrawan angkatan 66) merupakan unsur <i>what</i> dalam wawancara tersebut.
--

### 2.2.6.2 W2 = *Who* (Siapa)

Unsur *who* merupakan pertanyaan yang akan mengandung fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kejadian. Di sini akan terlihat nama-nama yang termasuk dalam lingkup wawancara yang berlangsung. Orang dalam wawancara tersebut harus bisa diidentifikasi namanya, umurnya, pekerjaannya, serta atribut lainnya berupa gelar (suku atau pendidikan) pangkat/jabatan dan berbagai keterangan yang terkumpul mengenai orang semakin lengkaplah informasi yang disampaikan. Unsur siapa selalu menarik perhatian pembaca, apalagi manusia yang menjadi objek berita itu adalah seorang yang aktif di bidangnya (Wahono, 2007: 102).

Contoh: “Pewawancara Sri Suhita (dari Pustekom/Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Jakarta) dan narasumber Taufik Ismail (Sastrawan angkatan 66)” merupakan unsur *who* dalam wawancara itu.

### 2.2.6.3 W3 = *When* (Kapan)

Unsur *when* yang berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu yang tertera tidak sebatas tanggal, tetapi dapat berupa hari, jam, menit, bahkan keterangan waktu seperti pagi, siang, atau malam. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, tetapi mungkin juga yang sedang terjadi, ataupun yang akan terjadi. Waktu juga merupakan fakta dalam wawancara.

Contoh: “*Selamat pagi Pak!*” kalimat yang dilontar oleh pewawancara Sri Suhita kepada Narasumber Taufik Ismail tersebut menunjukkan bahwa waktu berlangsungnya wawancara tersebut adalah *pagi hari*.

#### 2.2.6.4 W4 = *Where* (Di mana)

Unsur ini menyatakan lokasi kejadian peristiwa (di mana) atau tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Di sini nama tempat harus dapat diidentifikasi dengan jelas. Ciri-ciri tempat kejadian merupakan hal yang penting.

Contoh:

“Sri Suhita : Begini Pak, kami menghadirkan Bapak di **Pustekom** ini dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman cara-cara membaca dan menulis puisi yang baik untuk adik-adik yang telah hadir pada pagi hari ini.” Maka unsur *where* nya dalam wawancara tersebut adalah *Pustekom* atau Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan.

#### 2.2.6.5 W5 = *Why* (Mengapa)

*Why* berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya. Andaikan *what*-nya adalah peristiwa tanah longsor yang menelan banyak korban, maka unsur *why*-nya adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya tanah longsor itu, seperti penggundulan hutan dan sebagainya. Dalam pernyataan *why* ini dapat di tandai dengan konjungsi “karena” yang menandai suatu alasan atau penyebab suatu kejadian atau peristiwa.

Contoh:

“Sri Suhita : **Mengapa** kebanyakan puisi Bapak bersifat naratif?  
Taufik Ismail : **Karena** saya ingin ide saya sampai dengan cepat kepada pembaca. Agar pembaca langsung bisa memahami apa yang saya tulis.”

### 2.2.6.6 H = *How* (Bagaimana)

Unsur *how* (bagaimana) akan memberikan fakta mengenai proses kejadian yang ada dalam wawancara. Unsur *how* ini menggambarkan suasana atau proses peristiwa terjadi atau dapat juga berupa simpulan dari sebuah wawancara.

Contoh:

Sri Suhita : Baiklah adik-adik demikianlah wawancara kita dengan Bapak Taufik Ismail tentang cara-cara membaca puisi yang baik. Kesimpulan dari wawancara kita pada pagi hari ini adalah yang pertama agar kalian bisa membaca puisi dengan baik harus senang dahulu terhadap puisi tersebut, setelah kalian menyukainya kemudian kalian dapat memahaminya, dan seperti pesan Bapak Taufik Ismail jangan takut untuk menulis sebuah puisi. Tulis saja apa yang ada di dalam pikiran adik-adik, maka kreatifitas adik-adik dalam menlis puisi akan terasah dengan sendirinya. Benar begitu Pak?

Taufik Ismail : Iya, benar.

Dengan adanya 5w+1h ini maka informasi yang ada pada kegiatan wawancara akan mudah dipahami oleh siswa yang melakukan kegiatan menyimak wawancara dikarenakan unsur 5w+1h sudah terpenuhi. Keberhasilan seorang siswa dalam menyimak juga harus di tunjang dengan dengan kefokusian siswa dalam melakukan kegiatan menyimak tersebut.

### 2.2.6.7 Hal-Hal Pokok dalam Wawancara

Hal penting merupakan sesuatu yang berguna, bermanfaat, dan menarik yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan (Wahono, 2007: 105). Hal penting (pokok-pokok) wawancara adalah bagian penting dari wawancara yang merupakan intisari atau inti dari wawancara tersebut (Wahono, 2007: 109). Hal penting juga dapat diartikan hal-hal yang menjadi kunci dari informasi.

Informasi merupakan kabar, berita, atau pesan yang disampaikan oleh orang lain. Informasi dalam wawancara dapat berarti semua hal-hal atau pesan yang disampaikan melalui wawancara (Wahono, 2007: 109).

Saat menyimak wawancara, penyimak harus mencatat atau merekam seluruh wawancara yang disimak. Hal tersebut perlu dilakukan agar semua informasi yang diterima dari narasumber dapat diterima secara utuh dan lengkap. Pada saat mencatat hal-hal pokok dalam wawancara, penyimak dapat menulis poin-poin penting dalam wawancara tanpa harus menulis secara detail dan sama persis dengan apa yang diucapkan narasumber.

### **2.2.7 Faktor-Faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara Pewawancara**

Menjadi seorang pewawancara tidaklah sulit jika memiliki kemampuan berbicara yang baik. Arsjad (1988: 17) mengemukakan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan kebenaran dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Dalam hal ini, Arsjad (1988: 17-20) mengemukakan empat faktor kebahasaan yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara. Keempat faktor tersebut adalah ketepatan ucapan, penetapan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan.

### 2.2.7.1 Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan pengalihan pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai juga berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu (Arsjad, 1988: 17).

Latar belakang penutur bahasa Indonesia memang berbeda-beda. Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Contohnya, pengucapan fonem /e/ yang kurang tepat, *bébas* diucapkan *bebas*, sebaliknya *derap* diucapkan *dérap*. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang mendengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya. Ada suku kata yang diucapkan berdempet, ada yang kadang-kadang hilang bunyi-bunyi tertentu. Contohnya, *pemrintah* atau *pemerintah*, *matri* atau *materi*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ada pula kecenderungan pembicara menambahkan bunyi-bunyi tertentu dibelakang suku kata atau di belakang kata. Hal ini selain membingungkan pendengar, tentu dapat mengalihkan perhatian pendengar, sehingga mengurangi keefektifan berbicara. Sebagai contoh, ada di antara pembicara yang secara

sengaja atau tidak sengaja menerapkan pola ucapan bahasa barat dalam bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi konsonan dan vokal bahasa Indonesia yang masih murni itu kemudian diberi tambahan bunyi tertentu sehingga kedengarannya seperti bunyi vokal atau konsonan suatu bahasa barat. Misalnya, kata *dapat* diucapkan *dapateh*, dan diucapkan *dane*, *waktu* diucapkan *waktuh*.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

#### **2.2.7.2 Penetapan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai**

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang (Arsjad, 1988: 18).

Demikian juga dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, *ke-*, tentu kedengarannya

janggal. Dalam hal ini, perhatian pendengar dapat beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya keefektifan komunikasi tentu terganggu.

### **2.2.7.3 Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan (Arsjad, 1988: 19).

Salah satu contoh jika si pembicara memaksakan diri memilih kata-kata yang tidak dipahaminya dengan maksud supaya lebih mengesankan, maka akibatnya akan sebaliknya. Timbul kesan seolah-olah dibuat-buat dan berlebihan. Demikian juga sebaliknya, karena pembicara pembicara ingin turun ke kalangan pendengarnya, maka ia menggunakan bahasa yang populer atau kata-kata yang tidak baku. Akan tetapi, akibatnya kedengaran juga murah dan tidak wajar. Galam hal ini, hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya dan apa pokok pembicaraannya, serta menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya.

Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan, jika pokok pembicaraan tentang masalah ilmiah, tentu pemakaian istilah tidak dapat dihindari dan pendengar pun akan dapat memahaminya karena pendengarnya juga orang-orang tertentu.

#### **2.2.7.4 Ketepatan Sasaran Pembicaraan**

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat (Arsjad, 1988: 19).

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan, bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau pada akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan saat bicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus

hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata yang berlebihan artinya tidak berfungsi sehingga dapat disingkirkan (Arsjad, 1988: 20).

### 2.3 Tolok Ukur Penilaian

Penentuan batas minimal kelulusan dan pemberian nilai tertentu dapat dilakukan dengan penghitungan persentase. Artinya, seorang peserta didik dinyatakan lulus jika ia mampu mengerjakan dengan betul “sekian” persen butir soal yang disediakan. Jika butir-butir soal itu telah mencerminkan seluruh bahan pelajaran, kemampuan peserta didik mengerjakan “sekian” persen tersebut sekaligus mencerminkan tingkat penguasaannya terhadap bahan pelajaran. Penentuan kriteria dengan penghitungan persentase cukup sederhana dan mudah dilakukan tanpa memerlukan prosedur penghitungan yang rumit (Nurgiyantoro, 2014: 252). Adapun tolok ukur penilaian yang dijadikan pedoman penulis untuk menentukan hasil kemampuan menyimak wawancara per indikator adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Tolok Ukur Penilaian**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Mutu</b>	<b>Tingkat Kemampuan</b>
$\geq 86$	A	Baik Sekali
74-85	B	Baik
62-73	C	Cukup
50-61	D	Kurang
$\leq 49$	E	Kurang Sekali

(Sumber: Nurgiyantoro, 2014: 253)

Tolok ukur penilaian tersebut juga dijadikan pedoman penulis dalam penyusunan atau pengelompokan hasil simpulan kemampuan menyimak wawancara pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Ajaran 2014/2015 dari perolehan skor tertinggi ke skor terendah.

Berdasarkan tolok ukur tersebut, hasil simpulan kemampuan menyimak wawancara siswa per indikator dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Indikator dengan rata-rata " $\geq 86$ " tergolong "baik sekali".
- b. Indikator dengan rata-rata "74-85" tergolong "baik".
- c. Indikator dengan rata-rata "62-73" tergolong "cukup".
- d. Indikator dengan rata-rata "50-61" tergolong "kurang".
- e. Indikator dengan rata-rata " $\leq 49$ " tergolong "kurang sekali".

#### **2.4 Pemanfaatan Media**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Dengan demikian, media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

### 2.4.1 Pengertian Media

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran (Arsyad, 2013: 3).

Dalam pembelajaran, media digunakan untuk memudahkan pengertian peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan pendidik. Pendidik sering memanfaatkan media agar tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang serius dalam membelajarkan peserta didiknya. Pengalaman menunjukkan bahwa dalam komunikasi itu sering terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tidak efektif dan tidak efisien yang antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurang minat, dan kurang bergairah dalam menerima penjelasan si pendidik.

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan tersebut adalah penggunaan alat bantu atau media yang dapat difungsikan sebagai stimulus dalam membelajarkan siswa. Penjelasan yang abstrak dapat teratasi dengan menghadirkan media untuk meminimalkan penjelasan-penjelasan yang bersifat abstrak sehingga menjadi lebih konkret. Di samping itu, dapat juga digunakan untuk memotivasi dan meningkatkan penerimaan informasi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Dalam hal-hal tertentu media juga bermanfaat untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta memberikan umpan balik yang permanen.

### 2.4.2 Ciri-Ciri Media Pendidikan

Ciri-ciri media menurut Arsyad (2013: 6) sebagai berikut.

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau dieaba dengan pancaindra.
- 2) Media pendidikan memiliki pengertian nonfiksi yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio dan televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, dan OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, dan *video recorder*).
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

### 2.4.3 Fungsi Media Pendidikan

Fungsi media dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi (Kemp dan Dayton dalam Arsyad, 2013: 23). Ketiga fungsi media tersebut dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

- a. Memotivasi minat atau tindakan. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau endengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara suka rela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan memengaruhi sikap, nilai, dan emosi siswa.
- b. Menyajikan informasi. Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak/kurang senang, netral, atau senang.
- c. Memberi instruksi. Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran

dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif.

Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Uraian tersebut memberikan petunjuk agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

#### **2.4.4 Keuntungan Penggunaan Media**

Dalam Suliani (2011: 7-8) media juga memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut.

- (1) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Pengalaman masing-masing peserta didik berbeda-beda. Kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki peserta didiknya. Dua anak yang hidup di lingkungan berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan ini.

- (2) Media dapat mengatasi ruang kelas. Pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilakukan secara bersama-sama diarahkan pada hal-hal yang dapat dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- (3) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realita. Penggunaan media seperti gambar film, model, grafik, dan lain-lain dapat memberikan konsep dasar yang benar.
- (4) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi peserta didiknya. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin tuntas penjelasannya. Akibatnya keinginan dan minat baru untuk belajar menjadi terpicu dan terpacu.
- (5) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Pemasangan gambar di bulletin, pemutaran film, dan memeperdengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan-rangsangan tertentu ke arah pemenuhan rasa ingin tahu siswa dapat terwujud.
- (6) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai yang abstrak. Misalnya, sebuah film tentang Candi Borobudur dapat memberikan gambaran yang konkret tentang wujud, ukuran, dan lokasi dari candi tersebut. Di samping itu dapat pula mengarah ke generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan.

### **2.4.5 Kriteria Pemilihan Media**

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar dan hasil belajar peserta didik (Suliani, 2011: 8). Mengingat akan beraneka ragamnya media serta masing-masing media mempunyai karakter tersendiri maka sang guru harus berusaha memilih dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media untuk memuluskan pembelajaran antara lain, harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memenuhi asas ketepatangunaan, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan di tempat dan guru mengajar, memiliki mutu teknis yang rasional, dan pembiayaan yang memadai (Suliani, 2011: 8).

Ada enam karakteristik pemilihan media berdasarkan Suliani (2011: 9-10) yang akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

#### **a. Disesuaikan dengan Tujuan Pembelajaran yang Ingin Dicapai**

Media yang dipilih oleh guru hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Masalah tujuan merupakan kriteria yang paling pokok, sedangkan yang lainnya merupakan kelengkapan dari kriteria utama ini. Bila tujuan pembelajaran itu berisikan konsep “*siswa mampu melafalkan kata-kata dengan sempurna*” maka “*audio*” yang paling tepat digunakan dalam membelajarkan siswanya, tetapi kalau tujuannya “*agar siswa dapat memahami isi bacaan*” maka media cetaklah yang paling tepat (Suliani, 2011: 9).

**b. Ketepatangunaan**

Jika materi pembelajaran adalah bagian-bagian yang penting dari suatu benda maka gambar, bagan, chart, atau slide dapat digunakan, sedangkan kalau yang dipelajari siswa adalah aspek-aspek yang menyangkut gerak maka media film atau audio-visual lebih cepat (Suliani, 2011: 9).

**c. Karakteristik Peserta Didik**

Sebuah program media mungkin cocok untuk tujuan tertentu, tetapi kerumitannya serta kosakata yang dipakai jauh di atas kemampuan peserta didik maka media tersebut tidak dapat dipilih. Di samping, kemampuan dan kesiapan peserta didik, yang akan menggunakan media, baik untuk kelompok besar maupun kelompok kecil sering juga memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didiknya. Oleh karena itu, pemilihan media juga perlu dilakukan agar memiliki daya guna dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Suliani, 2011: 9).

**d. Ketersediaan**

Sering kali media yang dinilai sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, umpamanya saja film, ternyata diperpustakaan atau di sekolah bersangkutan tidak ada atau tidak tersedia, sedangkan untuk memproduksi sendiri adalah sesuatu hal yang jauh dari mungkin maka guru harus memilih alternatif lain. Misalnya, filmstrip, slide, atau gambar mati (tidak bergerak) yang tersedia atau dapat dibuat sendiri dengan program *power point* (Suliani, 2011: 9).

**e. Mutu Teknis**

Umpamanya sang pengajar akan menerangkan bagaimana cara kerja mesin turbin serta ada film yang cocok untuk itu ternyata pengambilan gambarnya tidak begitu bagus atau kurang memenuhi syarat, atau ada bagian-bagian penting yang tidak jelas maka film ini tidak layak disajikan sebagai media pembelajaran karena mutu teknisnya rendah atau belum memenuhi persyaratan untuk media yang efektif (Suliani, 2011: 10).

**f. Biaya**

Kriteria yang tidak kalah pentingnya adalah masalah biaya. Biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dan untuk menggunakan media hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil yang dicapai. Jika tujuan dirumuskan agar peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian dari tubuh manusia, gambar tak bergerak atau foto sudah dapat dijadikan media (Suliani, 2011: 9).

**2.4.6 Klasifikasi Media**

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran.

Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad (2013: 31) telah mengelompokkan media pembelajaran ke dalam empat kelompok, yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi

yang berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

### **1) Media Hasil Teknologi Cetak**

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis (Arsyad, 2013: 31).

### **2) Media Hasil Teknologi Audio-Visual**

Teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual (Arsyad, 2013: 32).

### **3) Media Hasil Teknologi yang Berdasarkan Komputer**

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikroprosesor (Arsyad, 2013: 33).

### **4) Media Hasil Gabungan Teknologi Cetak dan Komputer**

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer (Arsyad (2013: 34).

Dari keempat jenis media tersebut penulis lebih memfokuskan penelitian pada penggunaan media audio-visual karena penggunaan media audio-visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau, serta dapat

digunakan berkali-kali selama materi yang diajarkan masih berkaitan. Di samping itu, tersedia pula materi yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Selain dapat menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, materi yang menggunakan media tersebut dapat mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar, mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi, menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa, dan dapat juga menyampaikan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah (Arsyad, 2013: 141-142).

#### **2.4.7 Media Audio-visual**

Seperti yang telah penulis paparkan pada latar belakang, pemanfaatan media yang digunakan untuk tes kemampuan menyimak dalam penelitian ini akan disajikan melalui pemanfaatan media audio-visual. *Media audio-visual* adalah media yang menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual (Arsyad, 2013: 32). Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya bergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa (Arsyad, 2013: 32).

Ciri-ciri utama teknologi media audio-visual (Arsyad, 2013: 33) adalah sebagai berikut.

- 1) Bersifat linear.
- 2) Menyajikan visual yang dinamis.
- 3) Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelum oleh perancang atau pembuatnya.
- 4) Merupakan representasi fisik dari gagasan *real* (nyata) atau gagasan abstrak.
- 5) Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- 6) Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

Pada awal pelajaran, media harus mempertunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian para siswa. Hal ini diikuti dengan jalinan logis keseluruhan program yang dapat membangun rasa berkelanjutan atau sambung-menyambung dan kemudian menuntun kepada kesimpulan atau rangkuman.

Penggunaan media audio-visual sebagai media pembelajaran juga memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dengan memergunakan media audio-visual sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas.
- 2) Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa.
- 3) Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa.
- 4) Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa.
- 5) Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa.

- 6) Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar.
- 7) Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari.
- 8) Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman dan konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan.
- 9) Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat.
- 10) Meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna (Dale dalam Arsyad, 2013: 27-28).

Media audio-visual sebagai media pembelajaran memang memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Tetapi, hubungan guru-siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. Guru harus selalu hadir untuk menyajikan materi pelajaran dengan bantuan media apa saja agar manfaat media tersebut dapat terealisasi.

## **2.5 Definisi Konseptual dan Operasional**

Berikut ini ditegaskan beberapa istilah yang menjadi kajian utama dan lingkup permasalahan dari judul penelitian ini yaitu “Kemampuan Menyimak Wawancara pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Ajaran 2014/2015”.

### **2.5.1 Kemampuan Menyimak Wawancara**

Kemampuan merupakan sebuah kesanggupan, yang artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut sanggup untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 31). Kemampuan menyimak dalam hal ini dikaitkan dengan teori wawancara yaitu hal-hal penting dalam isi wawancara (5w+1h), kemampuan dasar yang diperlukan pewawancara (kemampuan memahami, mendengarkan, berempati, menangkap isyarat nonverbal, menarik kesimpulan, dan kemampuan menulis), dan faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara pewawancara (ketepatan ucapan; ketepatan tekanan, nada, sendi, dan durasi; pilihan kata atau diksi; dan ketepatan sasaran pembicaraan). Dalam penelitian ini akan diprioritaskan pada kemampuan memahami dan menarik kesimpulan dalam menyimak wawancara dengan penayangan media audio-visual.

Kemampuan memahami dan menarik simpulan dalam hal ini artinya siswa mampu mengungkapkan kembali isi dari video yang telah ditayangkan sebagai kegiatan menyimak wawancara yang berkaitan dengan 5w+1h. Selain itu, siswa dapat mengetahui unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh pewawancara dari video yang telah ditayangkan sebagai kegiatan menyimak wawancara yang berkaitan dengan ketepatan ucapan, tekanan, nada, durasi, pilihan kata pewawancara, dan ketepatan sasaran pembicaraan. Kemampuan menyimak

wawancara dengan penayangan media audio-visual adalah kesanggupan siswa mengingat sesuatu yang diamati dengan penuh perhatian, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan dalam kegiatan wawancara dengan penayangan media audio-visual yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara.

Media audio-visual adalah media yang berhubungan dengan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media ini dapat menampilkan unsur gambar (*visual*) dan suara (*audio*) secara bersamaan pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi. Dalam hal ini, media audio-visual yang digunakan berupa video wawancara. Media audio-visual dipilih karena selain dapat berupa audio juga dapat menampilkan visual yang dapat menunjang daya ingat siswa dalam kegiatan menyimak khususnya menyimak wawancara.